

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan pusat atau pokok dari peradaban dalam kehidupan ini. Penciptaan Manusia oleh Allah SWT sebagai khalifahNya di dunia tidak bisa lepas dari pendidikan. Karena pendidikanlah yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan atau tidaknya peran manusia dalam menjadi khalifah di dunia ini. Anugerah Allah SWT berupa akal dan pikiran inilah yang menjadikan pendidikan sebagai suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari manusia karena adanya pendidikan juga dikarenakan adanya daya pikir oleh akal manusia. Manusia dan pendidikan merupakan satu kesatuan penciptaan manusia di dunia ini. Banyak ayat al-Quran yang telah menjelaskan terjadinya manusia dan kemudian dikaitkan dengan penggunaan akal dalam menjalani hidup ini. Islam sebagai agama *rahmah lil al-., alamin* sangat mewajibkan manusia untuk selalu belajar. Bahkan, Allah SWT mengawali menurunkan Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya, Muhammad SAW untuk membaca dan membaca (iqra"). Iqra" merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. Dan dalam arti yang luas, dengan iqra" pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupan.

Pendidikan Islam mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan yang bertujuan menciptakan suatu sikap yang tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata. Pada prinsipnya pendidikan memikul amanah pendidikan akhlak untuk masa depan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap manusia akan menjalani kehidupan di masa akan datang bersama yang lainnya. Akhlak masa depan menuntut manusia untuk bertanggung jawab atas apa yang telah ditanamnya pada alam sekarang. Di sisi lain, manusia dituntut untuk merencanakan dan merumuskan nilai-nilai kearifan untuk mempersiapkan kehidupan berikutnya. Dalam konteks akhlak masa depan, visi pendidikan diharuskan untuk menyiapkan atau merencanakan perbaikan akhlak yang telah mulai rapuh di masa sekarang. Seperti contoh yang terjadi saat ini adalah kenakalan remaja. Hal ini sudah menjadi masalah klasik yang menjadi bahan bahasan atau pemikiran bagaimana mengatasinya secara bijaksana dan sesuai dengan nilai moral yang berlaku di dunia dan Indonesia secara khusus. Terkait dengan hal ini, visi pendidikan sebagai institusi harus solid dalam menyelesaikan permasalahan akhlak yang pelik ini. Sebenarnya hal ini juga dipicu karena kurangnya penghayatan atas nilai-nilai ke-Tuhan-an yang telah ada kaidah-kaidah yang mengaturnya sesuai dengan norma yang berlaku.

Fenomena yang terjadi pada saat ini ialah bangsa Indonesia tengah dihadapkan dengan masalah degradasi akhlak yang sangat memprihatinkan. Jika diabaikan tanpa ada upaya untuk memperbaiki serta

perduli, maka akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Diakui atau tidak, saat ini memang telah terjadi krisis akut yang telah sampai pada tingkat mengkhawatirkan dengan melibatkan investasi dan harapan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak atau peserta didik. Kondisi remaja atau peserta didik saat ini mengalami krisis yaitu antara lain berupa maraknya aksi pergaulan bebas, meningkatnya angka kekerasan di kalangan anak-anak dan remaja (tawuran), kejahatan terhadap teman, penculian remaja, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, pemerkosaan dll.<sup>1</sup>

Semua masalah itu terjadi akibat kurangnya atau minimnya pengetahuan akhlak yang baik dikarenakan pendidikan yang salah yang tidak sesuai dengan agama, karena selama ini nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak khususnya zaman sekarang hanya berupa nilai-nilai yang mencontoh kebaratan yang mengedepankan *intelektualitas* dan mengesampingkan nilai-nilai *moralitas* yang di dapatkan di sekolah, keluarga, ataupun dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, mekanisme pendidikan di Indonesia, dengan menempatkan kreatifitas intelektualitas mengutamakan kemampuan keilmuan sebagai landasan pembangunan negara tapi melupakan moralitas. Tidak dipungkiri memang di zaman era globalisasi ini menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang andal. Sumber daya manusia yang

---

<sup>1</sup> Eis Dahlia, Skripsi : "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali" (Lampung UIN Raden Intan Lampung, 2014)



berkualitas hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang bermutu dan unggul. Dari system pendidikan yang unggul inilah muncul generasi dan budaya yang unggul. Namun demikian, munculnya globalisasi juga telah menambah masalah baru bagi dunia pendidikan:

Namun dijamin yang semakin maju ini pula bangsa Indonesia khususnya para remaja zaman sekarang tidak hanya memerlukan pendidikan yang bermutu atau yang berkualitas dalam *Iptek*, ataupun ilmu yang bersifat pengetahuan *Global* saja melainkan juga harus ilmu yang akhlak yang harus ditanamkan. Serta adanya metode dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran Rosulullah. Oleh karenanya dibutuhkan kerja sama yang apik dalam pendidikan ber akhlak yang dimana ilmu yang tidak hanya membawa kabaikan dunia saja melainkan ilmu yang mampu membawa generasi muda baik dalam dunia tetapi baik juga diakhirat yang membuat mereka menjadikan manusia yang *insan kamill*. Tokoh ini banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia, terutama pendidikan di kalangan pesantren. Imam al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang terkemuka. Kitab- kitab dan buku-buku karangan beliau telah tersebar di seluruh penjuru dan banyak juga yang telah menggunakan atas apa yang telah diijtihadkan beliau. Salah satu dari percikan *Ihya Ulumuddin* karangan beliau yang fenomenal adalah buku *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Kitab tersebut membahas beberapa pokok bahasan tentang beragama. Salah satu yang menarik adalah pembahasan tentang konsep

beliau tentang pendidikan akhlak. Beliau banyak menyinggung permasalahan tentang akhlak.<sup>2</sup>

Pembahasan akhlak dalam isi tashawwuf ini ialah akhlak yang akan membawakan manusia menuju bahagia dunia dan akhirat yaitu suatu budi-pekerti yang baik sebagaimana Imam Al-Ghazali mengatakan didalam Ihya Ulumuddin juz III sebagai berikut :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عن تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وإن كان الصادر عنه الأفعال القبيحة سميت تلك الهيئة التي هي (الغزالي في احياء علو الدين) المصدر خلقا سيئا

“Fal khuluqu ‘ibaratun ‘an hai-atin finnafsi raa sikhatin ‘anhaa tashdhurul af ‘alu bisuhuu latin wa yusrin min ghairi hajatin ilaa fikrin wa rawiyyatin fainkanat alhai-atu bihai-tsu tashduru ‘anha al-af ‘alul jamilatul mahmudatu ‘aq-lan wa syar ‘an summit tilkal hai-atu khuluqan hasanan wa inkanash shadiru ‘anhal af ‘alul qabiyhatu summiyat alhai-atullatii hiyal mushadiru khuluqan saiyyi-an.”

Artinya : “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka bila sifat itu memunculkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat maka sifat itu disebut akhlak yang baik, dan bila yang muncul dari sifat itu perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak yang buruk”. (Al-Ghazali dalam ihya Ulumu ad-din).<sup>3</sup>

Dalam kitabnya Ihya’ Ulumuddin dijelaskan secara lebih mendalam bahwa budi pekerti itu merupakan suatu naluri asli dalam jiwa seseorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan senang

<sup>2</sup> Paryono, Skripsi : “Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al Ghazali” (Studi Analisis Kitab Ihya’ Ulumuddin)” (Salatiga : STAIN Salatiga, 2014), 1

<sup>3</sup> Kitab Ihya Ulumuddin Juz 3, hal 4

dan mudah tanpa rekaan fikiran. Jika naluri tersebut melahirkan sesuatu tindakan dan kelakuan yang baik lagi terpuji menurut akal dan syariat maka ia dinamakan budi pekerti yang baik. Manakala apa yang sebaliknya di mana naluri itu melahirkan sesuatu perbuatan dan kelakuan yang jahat maka ia dinamakan budi pekerti yang buruk.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ  
مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَ  
مِمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. (QS. AL-ANAM 151)

Artinya :

“Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti”.

Pada dasarnya budi pekerti itu ialah pancaran naluri jiwa semata-mata untuk mempertahankan diri atau keinginan dalam melakukan sesuatu. Ukuran di luar jiwalah yang menentukan buruk baiknya budi pekerti manusia itu. Imam Al-Ghazali memilih untuk ukuran ini ialah suatu ukuran yang tetap yaitu syara' sebagai ukuran yang tetap dan tidak berubah-ubah. Oleh itu memperbaiki budi pekerti mesti berlandaskan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat bukannya di dunia sahaja. Sehubungan dengan ini maka pembentukan seseorang mestilah bermula daripada alam kana-kanak lagi yang ditekankan pendidikannya bukannya dilepaskan



memilih sendiri haluan hidup dengan jiwanya kosong karena ini akan merusakkan anak itu sendiri.

Oleh karenanya, peneliti merasa bahwa konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali sangatlah tepat untuk diteliti. Terutama mengenai Pendidikan akhlak maka untuk mengetahui konsep Pendidikan akhlak seperti apa yang menurut Imam Al-ghazali, maka peneliti mengangkat judul Skripsi: **“PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis fokus pada beberapa pokok bahasan.

Diantaranya :

1. Bagaimana pendidikan akhlak anak dalam perspektif Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak anak dalam konteks kekinian?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, penulis dalam penulisan penelitian ini punya beberapa tujuan, diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak anak menurut Imam Al- Ghazali
2. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak anak.
3. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran tentang pendidikan akhlak anak menurut Imam Al-Ghazali dalam konteks kekinian.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan peneliti yang diharapkan yaitu :

1. Sebagai sarana dalam menunjang khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan secara umum.
2. Sebagai sebuah sumbangan dalam keilmuan khususnya pada ilmu pendidikan agama islam
3. Sebagai salah satu tugas untuk meraih gelar sarjana pendidikan S. Pd. Di kampus IAIN Kediri.

#### **E. Telaah Pustaka**

1. Penelitian yang dilakukan oleh : Eis Dahlia dengan prodi Pendidikan Agama Islam (dengan judul Konsep Pendidikan akhlak perspektif Imam Al Ghazali).

Fokus penelitian ini lebih membahas tentang perbedaan karakter dan bagaimana relevansi terhadap pendidikan agama islam disekolah sedangkan penelitian saya membahas tentang pendidikan akhlak secara umum perspektif Imam Al Ghazali dalam pendidikan islam<sup>4</sup>.

2. Penelitian yang dilakukan oleh : Paryono dengan prodi Pendidikan Agama Islam (dengan judul Konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali).

Fokus penelitian ini lebih mengarah tentang karakteristik pemikiran Imam Al-Ghazali, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang

---

<sup>4</sup> Eis Dahlia, Skripsi : *"Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali"* (Lampung UIN Raden Intan Lampung, 2014)



konsep pendidikan akhlak dan relevansi konsep pemikiran akhlak Imam Al-Ghazali dalam konteks kekinian. Sedangkan penelitian saya saya membahas tentang pendidikan akhlak secara umum perspektif Imam Al Ghazali dalam pendidikan islam<sup>5</sup>.

3. Penelitian yang dilakukan oleh : Muhail dengan prodi Kependidikan Islam (dengan judul Konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Al Ghazali.)

Fokus penelitian ini lebih mengarah tentang bagaimanakah Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif al-Ghazali. Sedangkan penelitian saya membahas tentang pendidikan akhlak secara umum perspektif Imam Al Ghazali dalam pendidikan islam<sup>6</sup>.

## **F. Kajian Teoritik**

### **A. Pendidikan Akhlak Secara Umum**

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti

---

<sup>5</sup> Paryono, Skripsi : "*Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al Ghazali*" (*Studi Analisis Kitab Ihya' Ulumuddin*)" (Salatiga : STAIN Salatiga, 2014)

<sup>6</sup> Muhail, Skripsi : "*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*" (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2009)

panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dari pengertian-pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.

Dalam pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian tapi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain. Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya

adalah memanusiaikan manusia. Ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas.

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “Idiologi Pendidikan Islam” menyatakan : “Yang dinamakan pendidikan, ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. Menurut Abdur Rahman an Nahlawi tentang konsep Tarbiyah (pendidikan) dalam empat unsur :

1. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
2. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan.
3. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
4. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.

Dari kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas dapat kita ketahui adanya tiga fungsi pendidikan :

1. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.
2. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun social lebih bermakna.



3. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan social. Sedangkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia mulai melirik sebagai investasi jangka panjang, setelah selama ini pendidikan terabaikan. Salah satu indikatornya adalah telah disetujuinya oleh MPR untuk memprioritaskan anggaran pendidikan minimal 20 % dari APBN atau APBD. Langkah ini merupakan awal kesadaran pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Sedikitnya terdapat tiga alasan untuk memprioritaskan pendidikan sebagai investasi jangka panjang.

Pertama, pendidikan adalah alat untuk perkembangan ekonomi dan juga untuk memajukan dunia teknologi. Pada praksis manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima fungsi pendidikan adalah fungsi teknis-teknologis baik pada tataran individual hingga tataran global. Fungsi teknis-teknologis merujuk pada kontribusi pendidikan untuk perkembangan teknologi misalnya pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif.

Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup. Inilah sebenarnya arah kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan life skill dan broad based education yang dikembangkan di Indonesia akhir-akhir ini.

Fungsi pendidikan merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Pada tingkat individual pendidikan membantu siswa belajar cara belajar dan membantu guru cara mengajar. Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (*life long learning*), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga terus terdorong untuk maju dan terus belajar.<sup>7</sup>

Akhlah dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa sehari-hari ditemukan pula istilah etika ataupun moral, yang diartikan sama dengan akhlak, walaupun sebenarnya yang sama antara istilah-istilah tersebut adalah pembahasannya, yaitu tentang baik dan buruk. Budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil ratio dan rasa yang

---

<sup>7</sup> Nurkholis, Jurnal : “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi” (Purwokerto : STAIN Purwokerto, 2013) Hal. 25-29

bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. Kata *akhlaq* itu sendiri berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq* yang mempunyai arti tabiat, budi pekerti, *al-‘ādah* (kebiasaan), *al-murū‘ah* (keperwiraan, kekesatriaan, kejantanan), *ad-dīn* (agama) dan *al-ghadlab* (kemarahan). Menurut al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali (1058-1111 M) dalam kitab *Ihya’ Ulum al-Din*, bahwa akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlak menurut istilah menurut beberapa pakar dalam bidang akhlak sebagai berikut :

- a. Abu al-Hasan al-Mas’udi (895-956 M) Akhlak adalah sebuah ibarat atau dasar untuk mengetahui baiknya hati dan panca indra, dan akhlak sebagai hiasan diri kita dan bertujuan untuk menjauhkan dari perkara yang jelek, dan buah dari akhlak adalah bersih hati dan panca indranya di dunia, lebih-lebih beruntung di akhirat kelak nanti.
- b. Muhyiddin Ibn Arabi (1165-1240 M) Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.



- c. Ibrahim Anis (1906-1977 M) Akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
- d. Ibn Maskawaih (932-1030 M) Khuluq (akhlak) adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.
- e. Ali bin Muhammad al-Jurjani (1340-1413 M) Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yaitu keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Jika akhlak memang sudah ada dalam jiwa seseorang maka yang perlu atau yang dibutuhkan adalah pengelolaan terhadap akhlak tersebut yang nantinya akan menimbulkan akhlak yang baik yang sesuai ajaran Rasulullah saw. Tidak mungkin ada akhlak yang baik selama seseorang tidak pernah mau untuk menjadikannya akhlak yang baik yang sesuai dengan al-qur'an dan hadits selama tidak mau melatihnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Abdullah Sadjad, jurnal : "Pendidikan Akhlak Perspektif al-Imam Al-Ghazali" ( Pacitan : STAINU Pacitan) Hal 113-115

## **B. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali**

Landasan akhlak dalam kehidupan manusia menjadi sesuatu yang sangat penting dan signifikan untuk diaktualisasikan dalam membangun totalitas kehidupan yang lebih baik. Pentingnya akhlak sebenarnya tidak lepas dari tujuan atau pandangan hidup dalam eksistensi kita di dunia. Pembentukan akhlak berperan penting dalam membentuk kepribadian bangsa yang meliputi taubat, muhasabah, ikhlas, ridha, zuhud, cinta Allah dan Rasul. Akhlak yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali bercorak teologis (ada tujuannya), ia menilai amal berdasarkan akibatnya. Corak akhlak ini mengajarkan bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, kebahagiaan di akhirat, dan amal dikatakan baik bila memberikan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ke tujuan itu. Kebaikan dan keburukan berbagai amal ditentukan oleh pengaruh yang ditimbulkannya dalam jiwa pelakunya. Pembahasan-pembahasan pengertian pendidikan akhlak bercirikan sebagai berikut :

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran
- 3) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.

Akhlak dibagi menjadi 2 bagian, yaitu akhlak yang baik disebut juga akhlak *mahmudah* (terpuji) atau akhlak *karimah* (mulia), sedangkan akhlak yang buruk disebut juga akhlak *madzmumah* (tercela). Akhlak mahmudah yaitu tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula.<sup>9</sup>

Pendidikan akhlak menurut pendapat pendapat al-Ghazali adalah: pendidikan non formal dan formal. "Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya Bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (*hikayat*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Di samping itu pergaulan anak pun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak. Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan kesekolah yang baik, dimana ia diajarkan al-Quran, Hadits dan hal hal yang bennanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian

---

<sup>9</sup> Tita Rostitawati, Jurnal : "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali" (Gorontalo : IAIN Sultan Amai Gorontalo) Hal 49



dan ganjaran (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak. Pendapat al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Qutb dalam *System Pendidikan Islam*. Perhatikan.

Sementara untuk pendidikan formal, al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang mempunyai kewajiban antara lain: mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya, Hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru ilmu praktis (*syar'i*) mengamalkan ilmu, yang amal itu dilihat oleh mata dan ilmu dilihat oleh hati, tapi orang yang melihat dengan mata kepala itu lebih banyak dari mereka yang melihat dengan mata hati. Adapun kewajiban murid adalah : memprioritaskan kebersihan hati, tidak sombong karena ilmunya dan tidak menentang guru, dalam belajar seorang murid janganlah menerjukkan dalam suatu ilmu secara sekaligus, tetapi berdasarkan prioritas. Semua ini diniatkan untuk bertaqarub kepada Allah. Bukan untuk memperoleh kepemimpinan, harta dan pangkat dengan peraturan pengajar dan pelajar, Al-Ghazali membuat suatu sistem yang membentuk satu komunitas pendidikan. Dimana hubungan antara seorang guru dan murid sangat sarat dengan peraturan

yang satu dan yang lainnya.<sup>10</sup>

### **C Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al Ghazali dalam konteks kekinian**

Penjelasan ini lebih difokuskan pada Akhlak, Pendidikan Akhlak, pembagian akhlak dan metode pendidikan akhlak :

#### 1. Akhlak

Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian. Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari "keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah" Di satu sisi, pendapat al-Ghazali ini mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih (320-421H/932-1030 M) dalam *Tahdzib al Akhlak*. Tokoh filsafat etika yang hidup lebih dahulu ini menyatakan

---

<sup>10</sup> Enok Rohayati, Jurnal : "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak" (Palembang : IAIN Raden Fatah) Hal 106-108

bahwa akhlak adalah "Keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu." Ia tidak bersifat rasional, atau dorongan nafsu.

## 2. Pembagian Akhlak

Dalam pembagian itu al-Ghazali mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu: kekuatan ilmu, atau hikmah, kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah; kekuatan nafsu syahwat; dan kekuatan keseimbangan (keadilan) Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah, berarti ia dekat juga dengan Allah. Keteladanan ini karena Rasulullah *'tiada diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak'* (Ahmad, Hakim dan Baihaqi).

## 3. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut al-Ghazali (2003:72-73), ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan *pertama*, memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian); agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan; ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*. *Kedua*, akhlak tersebut diusahakan dengan



### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>15</sup> Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>16</sup> Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis "*kualitatif*", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.<sup>17</sup> Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "*induktif*".

---

<sup>15</sup> Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Bogor : Ghalia Indonesia,2014), 81.

<sup>16</sup> Ibid Sugiyono, Op.Cit., 224.

<sup>17</sup> Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis, (Jakarta : RinekaCipta, 2010), 202.

mujahadahdan riyadhah, yaitu dengan membawadiri kepada perbuatan perbuatanyang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya,akhlak berubah dengan pendidikan latihan.<sup>11</sup>

#### 4. Pendidikan Budi pekerti di era globalisasi

Pengertian pendidikan budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain, Adat istiadat, Sopan santun dan Perilaku. Sebagaimana di kutip oleh Nurul zuriah pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Sementara itu menurut draft kurikulum berbasis kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma norma hukum, tata krama dan sopan santun. Berbagai usulan tentang perlunya pendidikan budi pekerti dalam pembangunan karakter dan pembentukan moralitas bangsa, bukanlah suatu hal yang baru. Sebagaimana pendapat Azyumardi Azra yang disampaikan oleh Nurul Zuhriah bahkan sebelum pelajaran agama menjadi mata pelajaran wajib, dalam rencana pelajaran pada tahun 1947, yang ada hanyalah mata Pelajaran “didikan budi pekerti” yang bersumber dari nilai-nilai traditional, khususnya yang terdapat dalam cerita pewayangan.

Setelah melalui perdebatan panjang antara pihak Diknas dan Kemenag, akhirnya sejak tahun 1975 pendidikan budi pekerti diintegrasikan

---

<sup>11</sup> Rima Winda Sari, Skripsi : *“Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Terhadap Pendidikan Akhlak Di Masa Sekarang”* (Jambi : Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin) Hal 24-26

ke dalam mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan (Civics), yang kemudian menjadi mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Dalam kurikulum 1984, Moral Pancasila diintegrasikan ke dalam empat mata pelajaran, yaitu PMP, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB), P4 dan Sejarah Nasional. Dalam kurikulum 1994 pelajaran ini tercakup dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dan pada kurikulum terakhir tercakup dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Sejalan dengan menghilangnya mata pelajaran budi pekerti masalah bangsa yang kian kompleks juga memunculkan masalah akhlak dan moral di kalangan peserta didik pada berbagai level atau tingkatan. Sekali lagi, pikiran dan logika yang sedikit simplisit menganggap masalah ini disebabkan lenyapnya pendidikan budi pekerti dan kegagalan pendidikan agama.

Dalam kajian budaya nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Lebih-lebih dalam era globalisasi ini yang berada di dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah nilai-nilai moral. Analisis di atas menjadikan pendidikan di Indonesia mengkaji dan membangkitkan pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia saja sebenarnya, akan tetapi juga oleh negara-negara maju. Bahkan di negara-negara Industri dimana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival dari



pendidikan moral yang pada akhir-akhir ini mulai di telantarkan. Sebagai rekomendasi penting dari pernyataan di atas adalah :

1) Pendidikan budi pekerti bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Jadi meskipun sekolah misalnya menyelenggarakan pendidikan budi pekerti, tetapi lingkungan masyarakatnya tidak atau kurang baik maka pendidikan budi pekerti di sekolah tidak ada artinya.

2) Pendidikan budi pekerti sesungguhnya telah terkandung dalam pendidikan agama dan mata pelajaran lain. Akan tetapi, kandungan budi pekerti tersebut tidak bisa teraktualisasi karena adanya kelemahan mata pelajaran agama dalam segi metode maupun muatan yang lebih menekankan pengisian aspek kognitif daripada aspek afektif.

Dengan demikian pendidikan budi pekerti diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan program pendidikan, seperti pendidikan agama dan PPKn. Seperti terlihat rincian nilai-nilai budi pekerti yang diberikan Depdiknas dan Depag pada intinya merupakan nilai-nilai keagamaan dan akhlak, yang secara sosial dan kultural dipandang dan diakui sebagai nilai-nilai luhur bangsa.

##### 5. Perkembangan moral

Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat dalam sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Norma moral adalah memandang bagaimana manusia harus hidup agar menjadi baik sebagai manusia. Moral berkaitan

dengan moralitas. Moralitas adalah segala hal yang berhubungan dengan sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket. Moralitas bisa berasal dari sumber tradisi ataupun adat, agama ataupun ideology, atau gabungan dari beberapa sumber. Perkembangan moral sebenarnya melibatkan tiga komponen dasar.<sup>12</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya Sugiono menjelaskan bahwa “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>13</sup>

### **1. Jenis Penelitian dan pendekatan**

Dilihat dari tempat pelaksanaan, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*literatur review*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang

---

<sup>12</sup> Martin Aulia Skripsi : “Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) Di Era Sekarang (Globalisasi), 2017” (Lampung : Universitas Raden Intan Lampung) hal 91-95

<sup>13</sup> Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : Alfabeta, 2010), Cet. 10, 6.

terdapat dalam sumber-sumber pustaka, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.<sup>14</sup>

Untuk referensi peneliti sudah meneliti enam jurnal yaitu :

- a) Abdulloh Sadjad, jurnal : *“Pendidikan Akhlak Perspektif al-Imam Al-Ghazali”* ( Pacitan : STAINU Pacitan)
- b) Dr. Hadarah Rajab. M. Ag, Jurnal : *“Pendidikan Akhlak Di Masa Pandemi”* (IAIN SAS Bangka Belitung, 2019)
- c) Enok Rohayati, Jurnal : *“Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak”* (Palembang : IAIN Raden Fatah)
- d) Irsyad Mohammad, jurnal : *“Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Imam Al Ghazali”* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2017)
- e) Lubis Agus Salim, jurnal : *“Konsep Akhlak dalam Pemikiran al-Ghazali”* (IAIN Padang Sidempuan, 2012)
- f) Tita Rostitawati, Jurnal : *“Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali”* ( Gorontalo : IAIN Sultan Amai Gorontalo).

Skripsi :

- a) Eis Dahlia, Skripsi : *“Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali”* (Lampung UIN Raden Intan Lampung, 2014)
- b) Martin Aulia Skripsi : *“Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) Di Era Sekarang (Globalisasi), 2017”* (Lampung : Universitas Raden Intan Lampung)

---

<sup>14</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2011), 95



- c) Paryono, Skripsi : “Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al Ghazali” (Studi Analisis Kitab Ihya’ Ulumuddin)” (Salatiga : STAIN Salatiga, 2014)

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks.

a. Sumber Data Premier

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera Memberikan data bagi peneliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia Percikan Ihya Ulumudin karya Imam Al Ghazali yang diterjemahkan Muhammad Al-Baqir.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kepustakaan yang berkaitan dengan objek atau buku sebagai pendukung dalam penelitian. Data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan skripsi yang mempunyai relevansi atau masih berkaitan dengan penelitian, untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*), analisis isi berarti metode apapun yang digunakan untuk kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Menurut Smith dalam buku karangan Nanang Murtono berpendapat bahwa : “Analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan dari materi secara sistematis dan obyektif dengan mengidentifikasi karakter tertentu dari suatu materi.”<sup>18</sup>

Adapun langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut :

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan di kaji
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang di gunakan

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan langkah yang digunakan agar pembahasan dalam skripsi ini dapat terarah dan tersistem dengan baik maka haruslah disusun secara global dan kronologis, karena setiap bab harus saling berkaitan dari bab pertama sampai terakhir maka dari itu ketepatan dalam penyusunan sangat diperlukan. Sedangkan sistem pembahasan yang

---

<sup>18</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 86

digunakan di sajikan dalam lima bab dan setiap bab dijadikan sub-sub bab yang tersusunan sebagai berikut.

Dari gambaran umum bab pertama tersebut, Pendahuluan merupakan bab pertama yang dilakukan oleh penulis sebagai gambaran umum. Latar belakang masalah termuat dalam bab ini yang isinya mencakup permasalahan akademis dari penulis, yang akhirnya menimbulkan suatu tema kajian untuk diteliti. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang merupakan fokus dari latar belakang masalah.

Dari gambaran umum bab pertama tersebut, maka dilanjutkan pada bab kedua tentang. Biografi Tentang Akhlak Imam Al-Ghazali Dan Karya-Karyanya.

Bab ketiga memuat tentang Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak

Bab keempat analisis data dan pembahasan tentang Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Dalam Konteks Kekinian.

Bab kelima bab yaitu penutup yang memuat kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting dipaparkan untuk dapat mengetahui keaslian dan kejelasan penelitian ini sebagai hasil studi. Begitu juga kesimpulan ini terdapat saran dan harapan supaya penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat untuk umat Islam pada umumnya dan untuk peneliti khususnya.